

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kota Batam adalah sebuah kota terbesar di Provinsi Kepulauan Riau. Kota Batam merupakan bagian dari kawasan khusus perdagangan bebas Batam-Bintan-Karimun (BBK) hal ini juga di dukung dengan letak kota yang strategis yaitu berada di jalur pelayaran internasional, sehingga Batam termasuk kedalam salah satu kota dengan pertumbuhan terpesat di Indonesia. Sejak tahun 231 Masehi pulau Batam dihuni pertama kali oleh orang melayu dengan sebutan orang selat. Maka dapat dipahami penduduk asli Batam adalah suku Melayu, didukung dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan di Batam, berbagai kelompok etnis datang untuk bekerja dan menjalini kehidupan di kota Batam. Hal ini di pengaruhi oleh Keputusan Presiden nomor 41 tahun 1973, yang menyatakan bahwa Pulau Batam ditetapkan sebagai lingkungan kerja daerah industri dengan didukung oleh Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam atau lebih dikenal dengan Badan Otorita Batam (OB) sebagai penggerak pembangunan Batam. Kota Batam menjadi kota tujuan untuk bekerja, sehingga terlihat keberagaman pada masyarakat di Kota Batam. Perbedaan suku, agama, ras dan budaya kerap kali menjadi suatu permasalahan bagi pendatang dengan lingkungan barunya.

Kehidupan manusia terasa hampa atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak lahir ke dunia.

Tindakan komunikasi tersebut dilakukan secara terus-menerus selama proses kehidupannya. Jadi komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Manusia dituntut dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari anggotanya.

Anugrah, (2008:31) mengatakan, ketika masyarakat berinteraksi ada perbedaan-perbedaan yang terlihat berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal atau simbol-simbol lain yang digunakan. Salah satu yang membedakan dari cara mereka berkomunikasi adalah latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Manusia dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Maka dari itu manusia perlu sekali mempelajari komunikasi antarbudaya, agar mampu lancar berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda

Komunikasi antarbudaya yang berjalan dengan baik, tentu akan mempermudah proses adaptasi suatu masyarakat untuk masuk dan bergaul dengan budaya yang baru di tempat tinggalnya. Suatu masyarakat yang datang ketempat yang baru mengharuskan mereka untuk mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat setempat demi terjalinnya keharmonisan antarsuku dan budaya. Karena dimanapun kita berada pasti akan melakukan komunikasi dengan orang lain

yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Sehingga perlu untuk mempelajari bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik dan benar untuk mengurangi konflik atau hambatan yang dapat terjadi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya dapat menjembatani perbedaan antaretnis atau suku yang diharapkan mampu mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses komunikasi antarbudaya berlangsung. Sehingga pesan-pesan yang ingin mereka sampaikan dapat memiliki makna atau arti yang sama.

Turner, (2008:157) mengatakan, dalam interaksi antarbudaya terdapat sebuah pemahaman interaksi antarbudaya berbeda yang berfokus pada peranan dari komunikasi verbal dan nonverbal dalam percakapan, dan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dari berbagai komunitas budaya akan menyesuaikan komunitas mereka untuk mengakomodasikan budaya yang lainnya.

Berdasarkan data tahun 2021, Kecamatan Batu Aji memiliki jumlah penduduk sebanyak 135.798 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 3.326 jiwa/km<sup>2</sup>. Mayoritas penduduk di kecamatan ini memeluk agama Islam, yakni sebesar 66,08%, diikuti oleh penganut agama Kekristenan sebanyak 32,42% (terdiri dari Protestan 27,72% dan Katolik 4,70%). Sementara itu, 1,35% penduduknya menganut agama Buddha, 0,09% menganut agama Hindu, 0,16% menganut agama Konghucu, dan 0,06% menganut kepercayaan lainnya.

Agama Islam umumnya dianut oleh masyarakat dari suku Melayu, Minangkabau, Jawa, dan Sunda, serta beberapa dari suku lainnya. Dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, dapat diasumsikan bahwa suku Melayu dan suku-suku lain yang mayoritas memeluk Islam memiliki dominasi yang

signifikan di Kecamatan Batu Aji. Sedangkan pemeluk agama Kristen Protestan dan Katolik banyak dianut oleh masyarakat Batak Toba, Ambon, Minahasa, Flores, asal Papua, dan Tionghoa. Oleh karena itu, suku Batak juga memiliki kehadiran yang kuat di kecamatan ini, terutama sebagai kelompok yang memeluk agama Kristen.

Kota Batam dikenal sebagai kota yang memiliki komposisi penduduk yang heterogen. Kota ini menampilkan keragaman budaya yang tercermin dari beragam etnis yang mendiami kawasan tersebut. Data yang diberitakan dalam artikel [batamnews.co.id](http://batamnews.co.id) yang mencatat hasil sensus Sensus Penduduk Tahun 2020, etnis Melayu merupakan etnis dominan dengan persentase 26,78%. Diikuti oleh Jawa (17,61%), Batak (14,97%), Minangkabau (14,93%), dan Tionghoa (6,28%). Meskipun terdapat keberagaman etnis, masyarakat Batam dikenal harmonis dan menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar kebersamaannya.

Kecamatan	Penduduk Kota Batam Hasil Sensus Penduduk Menurut Kecamatan	
	Jumlah Penduduk	
	2010	2020
Sungai Beduk	80 532	96 193
Sekupang	100 632	156 283
Sagulung	148 942	209 386
Nongsa	49 909	81 451
Lubuk Baja	85 737	84 533
Galang	15 353	16 989
Bulang	9 574	10 707
Bengkong	90 879	119 836
Belakang Padang	18 074	22 439

Kecamatan	Penduduk Kota Batam Hasil Sensus Penduduk Menurut Kecamatan	
	Jumlah Penduduk	
	2010	2020
Batu Ampar	58 923	60 450
Batu Aji	128 004	139 512
Batam Kota	163 216	198 617

**Gambar 1.1** Data Jumlah Penduduk Kota Batam Tahun 2010-2020

Sumber: BPS Kota Batam

Data BPS di atas menunjukkan sebaran jumlah penduduk setiap kecamatan di Kota Batam termasuk Kecamatan Batu Aji. Sebelum kota ini dimekarkan menjadi Kota administratif, dulu wilayah Batu Aji mencakup kecamatan Sagulung sehingga populasi penduduk di Batu Aji menjadi yang paling banyak diantara wilayah-wilayah kecamatan lainnya. Meski sudah berpisah menjadi kecamatan sendiri, secara umum orang batam masih menganggap wilayah kecamatan Sagulung ini menjadi satu kesatuan dengan Batu Aji. Besarnya jumlah penduduk di wilayah batu Aji ditambah dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, masyarakat dituntut memiliki kemampuan beradaptasi yang baik.

Berdasarkan teori Negosiasi Wajah (*Face Negotiation Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1985. Teori ini berfokus pada cara individu mengelola dan menegosiasikan identitas mereka, atau yang disebut sebagai "wajah," dalam interaksi lintas budaya. "Wajah" dalam konteks ini merujuk pada citra diri seseorang yang diakui secara sosial dan bagaimana seseorang ingin dilihat oleh orang lain.

Menurut Ting-Toomey, konsep "wajah" sangat penting dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya. Dalam budaya yang lebih kolektivistik, seperti banyak negara Asia, menjaga keharmonisan kelompok dan menghormati wajah orang lain dianggap sangat penting. Di sisi lain, budaya yang lebih individualistik, seperti di banyak negara Barat, cenderung lebih menekankan pada pengungkapan diri dan kemandirian. Perbedaan ini dapat mempengaruhi bagaimana individu dari berbagai budaya menangani konflik dan negosiasi, serta bagaimana mereka melindungi dan memproyeksikan wajah mereka.

Menurut Deandra Syarizka, Kinanthi Nareswari dan Irwansyah dalam Citra Diri Individu dan Negosiasi Muka Warga dengan Budaya Kolektivisme di Negara Berbudaya Individualisme. Mengatakan bahwa Perbedaan citra diri yang dimiliki tiap-tiap seseorang dalam budaya kolektivisme baik dengan citra diri yang independen dan interdependen dapat menghasilkan perbedaan pendekatan dalam manajemen konflik komunikasi antar budaya. Keberadaan di negara yang bersifat individualis tidak mengurangi implemementasi dari budaya kolektivisme yang menimbulkan perbedaan dalam strategi konflik adalah karakteristik dari citra diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa citra diri, kekhawatiran mengenai citra, dan budaya asal seseorang sangat penting dalam menentukan cara seseorang menyelesaikan konflik.

Menurut Aljufry dan Abidin (2020) yang membahas mengenai komunikasi budaya antar etnis disebuah perusahaan di Kota Batam menunjukkan baik Etnis Jawa, Tionghoa, maupun Batak ketika berada dalam konteks lingkungan kerja cenderung berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada di

organisasi seperti beradaptasi dengan lingkungan kerja dan cenderung menggunakan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan dalam menyelesaikan konflik dan menyampaikan pendapat.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas etnis-etnis pendatang dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri. Untuk itu dalam penelitian ini ingin menekankan bagaimana etnis lokal atau suku Melayu dalam berinteraksi dengan suku lain yang menjadi suku pendatang di Kota ini. Suku Batak menjadi objek yang dipilih untuk dilihat bagaimana interaksi antar budaya yang mereka lakukan dengan suku Melayu. Salah satu karakteristik Suku Batak yang terkenal adalah dominan dalam berbicara. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melihat bagaimana komunikasi antar budaya antara suku Melayu dan Suku Batak di Kota Batam khususnya di Kecamatan Batu Aji. Sehingga berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas penelitian ini mengangkat judul Interaksi Antar Budaya Masyarakat Suku Melayu dan Suku Batam di Kecamatan Batu Aji.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Sugiyono (2017: 207) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan. Fokus Penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian, yang diangkat manfaat lainnya adalah agar penelitian tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situs perekonomian dan sosial, ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif

sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, Penelitian ini difokuskan pada “Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dengan Suku Batam di Kecamatan Batu Aji” yang mana objek utamanya merupakan Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji?
2. Budaya Suku manakah yang dominan dalam interaksi antarbudaya Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Baju Aji?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

Adapun tujuan penelitian berdasarkan identifikasi msalah diatas adalah :

1. Untuk Mengetahui Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji?
2. Untuk Mengetahui Budaya manakah yang menonjol dalam interaksi antarbudaya suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Baju Aji.?

### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis



Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat khususnya bagi mahasiswa untuk nantinya dapat menjelaskan mengenai bagaimana Interaksi Antarbuday Masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji.

## 2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pemikiran serta pengembangan pengetahuan untuk para pengkaji studi dan masalah analisa sebuah Interaksi Antarbudaya. Serta dapat berguna sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitan selanjutnya dalam konteks dan kasus yang sama dan juga sebagai bahan perbandingan.